

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

7. Pendampingan

a. Pengertian Pendampingan

Pendampingan, menurut definisi dari Direktorat Bantuan Sosial, adalah proses di mana seorang pendamping memberikan dukungan kepada individu dalam mengenali kebutuhan dan menyelesaikan masalah, serta mendorong perkembangan inisiatif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk memungkinkan individu mengambil keputusan secara independen dengan lebih mudah.¹¹ Pendampingan merujuk pada proses memberikan bantuan kepada individu atau kelompok dengan tujuan pengembangan atau pemberdayaan. Pendampingan memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, dengan prinsip utama yaitu memberikan bantuan yang sesuai dan membantu.

Pendampingan adalah proses di mana seorang pendamping memberikan kemudahan kepada individu atau masyarakat dengan tujuan mencapai kemandirian. Pendampingan dapat melibatkan peran-peran seperti komunikator, fasilitator, dan dinamisator. Tujuan dari pendampingan adalah membantu individu atau masyarakat dalam mencapai pertumbuhan, pemahaman diri, dan perubahan positif.

b. Jenis-Jenis Pendampingan

Ada beberapa jenis pendampingan yaitu :

- 1) Pendampingan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga

Pendampingan yang melibatkan seluruh anggota keluarga ini melibatkan campur tangan keluarga untuk mendukung anggota keluarga yang memiliki keterampilan atau masalah khusus.

- 2) Pendampingan yang dilakukan oleh pelaku profesional non-psikologis

Dalam pendampingan ini, dilakukan oleh para ahli di bidang yang tidak mereka miliki latar belakang pendidikan,

¹¹ Direktorat Bantuan Sosial, *Pedoman Pendampingan Pada Rumah Perlindungan Dan Trauma Center* (jakarta: departemen sosial, 2007). 4.

tetapi mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai guna membantu mengatasi permasalahan atau dalam mengembangkan kemampuan individu.

3) Pendampingan yang dilakukan oleh pelaku profesional

Pendampingan yang terakhir, pendampingan oleh profesional ini melibatkan pelaku pendampingan yang memiliki latar belakang pendidikan seperti konselor atau psikologis dengan menggunakan metode yang profesional.¹²

Selain itu, jenis pendampingan dapat dibagi lagi menjadi pendampingan umum dan khusus. Pendampingan umum merupakan pendampingan yang melibatkan kegiatan seperti mentoring atau bimbingan. Sedangkan pendampingan khusus atau pendampingan dalam konteks pemberdayaan adalah suatu proses pemberian kemudahan sehingga individu dapat mandiri dalam mewujudkan pengembangan diri.

Dalam konteks agama Islam, jenis- jenis pendampingan meliputi :

- 1) Pendampingan aqidah, pendampingan aqidah yang dimaksud adalah pendampingan yang melibatkan kegiatan seperti ceramah atau dialog keagamaan dalam membahas dan menjelaskan aqidah-aqidah Islam.
- 2) Pendampingan ibadah, pendampingan kedua ini berkaitan dengan pelatihan dan pengajaran tentang ibadah Islam, yaitu sholat dan berdoa.
- 3) Pendampingan ekonomi, dalam pendampingan ekonomi membahas bagaimana cara mengelola keuangan dan menghasilkan pendapatan yang baik dalam ajaran Islam.
- 4) Pendampingan pendidikan agama Islam, bertujuan meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah dalam ajaran agama Islam pada individu walaupun sedang dalam masalah.¹³

c. Manfaat Pendampingan

Pendampingan memiliki ragam manfaat dalam membantu individu mengatasi masalah dan mengembangkan kemampuan diri. Beberapa manfaat pendampingan yaitu :

- 1) Meningkatkan kemandirian, dalam mengambil keputusan atau mengatasi masalah pendampingan membantu individu

¹² Qomaruddin Qomaruddin, 'Pendampingan Orangtua Terhadap Pendidikan Anak', *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 3.1 (2018), 127–131.

¹³ Supriadi, Pepy Marwinata, and Muhammad Roy Purwanto, 'Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta', *Jurnal At-Thullab*, 1.2 (2020), 109–119.

menjadi lebih mandiri dan individu diberikan kemudahan juga dukungan untuk mengembangkan kemampuan sehingga individu tersebut dapat mandiri dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan.

- 2) Motivasi, manfaat pendampingan dapat juga menjadi motivasi bagi individu dalam mencapai tujuan mereka.
- 3) Meningkatkan kualitas hidup, pendampingan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup individu. Pendampingan dapat membantu individu dalam mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas hidup mereka.¹⁴

Sedangkan manfaat pendampingan dalam konteks agama Islam, yaitu dapat membantu individu dalam meningkatkan pemahaman dan praktik agama Islam. Dengan meningkatkan pemahaman agama Islam dapat membantu individu untuk membangun kecerdasan spiritual dan mempraktikkan aqidah, fiqih, dan akhlaq. Pendampingan dalam ajaran agama Islam dapat membantu individu dalam meningkatkan kualitas hidup sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

8. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebuah kelompok individu yang bekerja sama atau tinggal bersama dalam suatu lingkungan. Konsep keluarga juga mengacu pada suatu komunitas kecil yang memiliki struktur hierarki atau kepemimpinan, di mana setiap anggota memiliki peran, tanggung jawab, serta hak dan kewajiban yang diberikan dan diemban sesuai dengan perannya dalam keluarga tersebut.¹⁵ Dalam ajaran Islam, keluarga diartikan sebagai sebuah institusi yang terbentuk melalui ikatan perkawinan dengan tujuan untuk hidup bersama secara harmonis, sejalan, dan sepakat dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, yang dijalankan dengan perlindungan dan ridha dari Allah SWT. Keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan informal yang tidak memiliki program resmi yang jelas. Sifat kodrati dari keluarga tercermin dalam hubungan darah antara suami dan istri sebagai pendidik serta anak-anak sebagai penerima pendidikan. Di dalam keluarga, selain kewajiban antara suami dan istri, juga terdapat

¹⁴ Eka Rahmawati, 'Pendampingan Dan Bimbingan Pendidikan Agama Islam', 3.1 (2019), 23–24.

¹⁵ Abdul Kholik, 'Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam', *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1.1 (2019), 114–116.

tanggung jawab terhadap anak-anak. Menurut Zuhairini, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama di mana anak-anak menerima pendidikan dan bimbingan pertama dari orang tua atau anggota keluarga lainnya.¹⁶

Setiap individu yang memasuki kehidupan berkeluarga memiliki harapan untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Di Indonesia, konsep keluarga harmonis, terutama dalam kalangan masyarakat muslim, dikenal dengan istilah keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Konsep tersebut merujuk pada keluarga yang damai, tenteram, dan penuh kasih sayang, dengan tujuan untuk senantiasa meraih keridhoan Allah SWT. Seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”.¹⁷

Dalam konteks tersebut, kata “sakinah” menggambarkan makna ketenangan dan kedamaian. Sakinah menggambarkan suasana yang harmonis, erat, dan penuh kasih dalam suatu keluarga. Terwujudnya keluarga sakinah merupakan hasil dari pengembangan dua konsep utama, yaitu “mawaddah” dan “warahmah” dalam lingkungan keluarga. Mawaddah merujuk pada rasa cinta dan kasih sayang yang diperlihatkan melalui tanggung jawab antara suami dan istri. Sementara itu, warahmah mencerminkan rasa simpati dan pengertian, yang

¹⁶ Mahmudah, *Keluarga Muslim*, 2022. 3.

¹⁷ Al-Qur'an, *An-Nahl* Ayat 72, *Alquran Dan Terjemahannya* (jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran). 406.

tercermin melalui sikap saling menghormati, menjaga komunikasi, dan saling bertanggung jawab satu sama lain.

Dapat disimpulkan, ciri utama keluarga harmonis adalah adanya cinta kasih yang abadi dari suami-istri, memperhatikan prinsip saling membantu dan melengkapi dalam pembagian tugas urusan keluarga maupun urusan publik sesuai kesepakatan bersama, dan terjaganya komunikasi yang baik antar anggota. Di dalam keluarga, terdapat aturan-aturan yang mengatur individu maupun keseluruhan sebagai kesatuan. Islam mengajarkan agar rumah tangga menjadi tempat perlindungan supaya keluarga merasa tenang dan bahagia, sehingga dapat mengantisipasi pengaruh negatif dari luar.¹⁸ Hal ini merupakan ciri khas dari keluarga harmonis dimana suami-istri bersatu untuk mematuhi aturan dan beribadah kepada Allah SWT.

b. Fungsi Keluarga

Penting untuk menjalankan peran pendampingan keluarga dengan optimal dalam membentuk perkembangan dan pertumbuhan anak, terutama mengingat perubahan zaman yang dinamis yang dapat memiliki dampak baik dan buruk dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami fungsi-fungsi keluarga agar dapat memberikan dukungan yang sesuai. Fungsi-fungsi keluarga meliputi :

- 1) Fungsi agama, keluarga berperan membimbing anak dalam urusan beragama, seperti mengajarkan serta mencontohkan bacaan dan gerakan sholat, mengaji, dan patuh pada ajaran agama Islam.
- 2) Fungsi biologis, keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis anak seperti makan, minum, dan kesehatan.
- 3) Fungsi psikologis, keluarga berperan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Hubungan yang sehat dan harmonis akan mempengaruhi perkembangan pada anak, sehingga anak dapat mengendalikan, memahami, serta mengatasi masalah yang akan terjadi dikehidupan nantinya.
- 4) Fungsi sosial budaya, keluarga berperan dalam membentuk pola tingkah laku anak sehingga menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan tenang.

¹⁸ Noffi Yanti, 'Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga', *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3.1 (2020), 10.

- 5) Fungsi pendidikan, keluarga berperan dalam pengajaran mulai dari lahir hingga dewasa untuk menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi sesama.¹⁹

Teori kebutuhan Maslow, yang dikenal sebagai Hierarki Kebutuhan Maslow, diperkenalkan oleh Abraham Maslow. Teori ini menguraikan bahwa manusia memiliki motivasi intrinsik yang mendorong mereka dalam menjalani kehidupan. Menurut Maslow, ada lima tingkatan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia untuk mencapai kehidupan yang memuaskan:

- 1) Kebutuhan Fisiologis: Meliputi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, istirahat, pakaian, dan kebutuhan biologis lainnya.
- 2) Kebutuhan Keamanan: Merujuk pada kebutuhan akan rasa aman, ketertiban, dan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kebutuhan Sosial: Melibatkan kebutuhan akan hubungan interpersonal yang sehat, seperti afeksi, relasi, pertemanan, dan kebersamaan dalam keluarga.
- 4) Kebutuhan Penghargaan: Terkait dengan pengakuan, pencapaian, status, tanggung jawab, dan reputasi yang memberikan rasa nilai diri yang positif.
- 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri: Merupakan dorongan untuk mencapai potensi maksimal dan pemenuhan diri, termasuk pengembangan diri, pencapaian tujuan pribadi, dan pemahaman atas ideologi dan nilai-nilai hidup yang mendalam.²⁰

Dalam keluarga, beberapa fungsi keluarga yang terkait dengan teori kebutuhan Abraham Maslow meliputi:

- 1) Fungsi afeksi, yaitu saling mendukung, mengasihi, dan menghargai pada anggota keluarga
- 2) Fungsi sosialisasi, yaitu mengembangkan interaksi dalam keluarga dimulai dari lahir hingga dewasa
- 3) Fungsi reproduksi, yaitu meneruskan kelangsungan keturunan yang sehat
- 4) Fungsi ekonomi, yaitu memenuhi kebutuhan, seperti sandang, pangan, dan papan.

¹⁹ T. Herawati and others, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13.3 (2020), 219–221.

²⁰ Dika Sahputra, *Konseling Keluarga*, Dewa Publishing, 2023. 106.

- 5) Fungsi kesehatan, yaitu mencegah dan merawat anggota keluarga dari masalah kesehatan²¹

Fungsi keluarga ini, dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan individu. Keluarga yang memenuhi kebutuhan dasarnya maka, dapat merasakan cinta, kasih sayang, dan penghargaan sehingga memiliki motivasi dalam mencapai keinginan dalam hidup.

Menurut Brens (2004), keluarga memiliki lima fungsi dasar yang harus dijalankan. Ketika kelima fungsi dasar ini tidak berjalan optimal, dapat menimbulkan dampak buruk terutama pada anak sebagai bagian dari anggota keluarga.

- 1) Fungsi pertama dari keluarga adalah reproduksi. Dalam fungsi ini, keluarga bertugas untuk mempertahankan jumlah populasi dalam masyarakat.
- 2) Fungsi kedua adalah sosialisasi atau edukasi. Keluarga memainkan peran kunci dalam mentransmisikan nilai-nilai, keyakinan, pengetahuan, dan sikap kepada anggotanya. Proses transmisi ini memberikan dasar bagi anak untuk berintegrasi dan beradaptasi dengan masyarakat, serta mengetahui batasan perilaku yang dapat diterima.
- 3) Fungsi ketiga adalah penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada anggotanya berdasarkan faktor-faktor seperti ras, agama, status sosial, ekonomi, dan peran gender. Dengan mempertimbangkan keragaman masyarakat, ini dapat mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.
- 4) Fungsi keempat adalah dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, dan keamanan finansial. Dukungan ekonomi ini memastikan kehidupan dan kesejahteraan anggota keluarga, khususnya anak-anak, terjamin. Dukungan ekonomi juga berperan dalam mendukung pertumbuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 5) Fungsi terakhir adalah dukungan emosional atau pemeliharaan. Keluarga menjadi tempat utama bagi anak-anak dalam membentuk pengalaman interaksi sosial yang mendalam, mendidik, membangun ketahanan emosional, serta memberikan rasa aman.²²

²¹ Ratnasartika Aprilyani, *Psikologi Keluarga* (Get Press Indonesia, 2023). 5-7.

²² Evy Clara, *Sosiologi Keluarga* (UNJ Press, 2020) 48.

Ketika keluarga tidak menjalankan fungsi dasar secara optimal, tidak mampu memberikan kenyamanan, dan tidak mampu menjaga keamanan serta memberikan dukungan terhadap keluarga, dapat menjadi masalah serius. Dampak dari fungsi yang tidak berjalan secara optimal khususnya pada anak yang mengalami penolakan dari orang tua dapat mendorong pada perilaku kenalakan remaja, termasuk perilaku melibatkan hukum.

Adapun fungsi keluarga yang berlandaskan dalam perspektif Islam. Pertama, dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan ajaran agama Islam upaya yang dapat dilakukan diantaranya: memupuk keimanan dengan pengajaran yang benar, mengajari bagaimana cara untuk bersikap santun dan berbicara dengan sesama, mengajari sesuatu yang dapat diterima akal sehat dan pikiran sehat, mengajari fungsi anggota tubuh yang ada, memberikan pendidikan terkait apa saja yang harus dijaga dari anggota tubuh dan hubungan dengan lawan jenis. Kedua, keluarga memiliki tanggungjawab dan tugas yang serius dalam mendidik anak. Pendidikan yang diberikan bertujuan untuk membangun kecakapan dalam berpikir, mengenal Tuhannya, bersikap sesuai tuntutan ajaran agama Islam dan tidak menyimpang dalam berperilaku. Ketiga, memelihara status sosial dan ekonomi. Dalam membentuk keluarga, Islam bertujuan untuk mewujudkan ikatan dan persatuan yang akan mempererat tali persaudaraan lewat ikatan keturunan. Selain itu, dengan terbentuknya persaudaraan fungsi ekonomi dalam keluarga juga akan nampak.²³ Sebagaimana dalam Q.S An – Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ
 أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ
 يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki

²³ Ahmad Putra and others, ‘Ragam Studi Fungsi Keluarga Dalam Membentu Moral Anak (Analisis Melalui Konseling Keluarga)’, *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2.2 (2020), 219–221.

dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?''²⁴

Dari surah tersebut, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan berpasangan untuk membentuk keluarga. Nikmat berpasangan-pasangan akan menghasilkan keturunan dan mendatangkan nikmat berupa rezeki yang baik. Maka dari itu, tiap pasangan yang menghasilkan keturunan dituntut untuk mendidik mereka agar mampu menjalankan tugas dan kewajibannya di dunia

c. Tujuan Keluarga

Tujuan utama sebuah keluarga adalah menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Hal ini dapat diciptakan melalui hubungan yang penuh cinta kasih, menjalin komunikasi yang baik, dan saling mendukung antara anggota keluarga. Selain itu, tujuan lain dari sebuah keluarga adalah membangun identitas keluarga yang unik, merayakan keberagaman, dan memperkuat ikatan emosional. Sedangkan tujuan keluarga dalam Islam, yaitu untuk mentaati ajaran agama Islam dari yang diperbolehkan dan yang dilarang serta mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah dalam mengembangkan dakwah Islam. Keluarga sakinah mawaddah warahmah, dimaksudkan adalah keluarga yang tenang, tentram, penuh kebahagiaan, dan sejahtera baik secara batin atau lahir. Untuk mencapai tujuan ini, perlu menanamkan nilai-nilai aqidah dalam keluarga dan juga memberi contoh tentang akhlaq yang terpuji serta selalu mengingat untuk beribadah kepada Allah SWT.²⁵ Pendampingan dan bimbingan pendidikan agama Islam dapat juga membantu dalam menumbuhkan nilai karakter yang berlandaskan ajaran agama Islam kepada anak.

d. Bentuk-Bentuk Keluarga

Menurut Friedman (2012), terdapat beberapa bentuk keluarga, antara lain:

- 1) Keluarga Inti: Terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka.
- 2) Keluarga Luas atau Besar: Merupakan keluarga inti yang ditambah dengan anggota keluarga tambahan seperti kakek, nenek, keponakan, dan saudara lainnya.

²⁴ Alquran, *An-Nahl* Ayat 72 Alquran Dan Terjemahan (jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran). 274.

²⁵ Abdul Kholik, 'Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Perspektif Hukum Islam', *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1.1 (2019), 118.

- 3) Keluarga Berantai: Terdiri dari individu yang telah menikah lebih dari satu kali dan membentuk keluarga inti baru setiap kali menikah.
- 4) Keluarga Duda atau Janda: Keluarga ini terbentuk karena perceraian atau kematian salah satu pasangan.
- 5) Keluarga Berkomposisi: Merujuk pada keluarga yang melibatkan perkawinan yang melibatkan lebih dari dua pasangan.
- 6) Keluarga Kabit: Terdiri dari dua individu yang hidup bersama tanpa ikatan pernikahan resmi tetapi membentuk suatu keluarga.²⁶

Bentuk keluarga yang berkembang dalam masyarakat dipengaruhi oleh struktur keluarga dan lokasi geografis keluarga di dalam lingkungan masyarakatnya. Keluarga yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki karakteristik keakraban yang lebih kuat dan intensitas relasi yang lebih dekat dengan anggota keluarga lainnya. Di sisi lain, keluarga yang tinggal di perkotaan sering kali memiliki hubungan yang lebih longgar dan intensitas interaksi yang terbatas.

Namun, peran anggota keluarga yang berubah telah mempengaruhi pergeseran kategori antara keluarga pedesaan dan perkotaan. Hal ini menyebabkan karakteristik keluarga pedesaan dan perkotaan menjadi lebih fleksibel dan berubah seiring waktu.²⁷

Dahulu, peran pencari nafkah dalam keluarga biasanya ditujukan pada suami yang juga memiliki status sebagai kepala keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu, peran ini telah mengalami perubahan dan tidak lagi terkait dengan status gender tertentu. Meskipun terdapat perbedaan antara konteks keluarga pedesaan dan perkotaan, keduanya saling melengkapi dan berkontribusi satu sama lain dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

9. Masalah

a. Pengertian masalah

Masalah dapat diartikan sebagai suatu kesenjangan. Secara istilah masalah adalah sesuatu yang mengganjal pikiran sehingga ketika hal tersebut dipecahkan dapat memberi manfaat bagi individu yang memiliki masalah. Jadi, masalah yaitu

²⁶ Gusti Jhoni Putra, *Dukungan Keluarga*, 2019. 114.

²⁷ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, UIN Maliki Press, 2014.45.

kesenjangan antara harapan dan kenyataan.²⁸ Kerap kali masalah dan konflik disama artikan dikarenakan sam-sam penyebab dari sebuah perubahan.

Masalah atau konflik adalah situasi saling bertentangan, berbantahan, dan cekcok. Masalah adalah gangguan terhadap stabilitas, namun dapat juga disebabkan oleh ketidakpahaman, kurang paham, salah paham, atau kegagalan komunikasi antar individu. Latar belakang munculnya suatu masalah biasanya disebabkan karena ada perbedaan dari masing-masing individu. Secara kodrat manusia merupakan makhluk individual sehingga memiliki sifat atau kepribadian yang berbeda. Dengan adanya perbedaan dalam interaksi sosial aka, situasi konflik atau masalah dapat disebut sebagai hal yang wajar.

Menurut Robbins (2005) ada tiga pandangan orang melihat masalah, yaitu:

1. Pandangan Tradisional: Memandang konflik atau masalah sebagai sesuatu yang buruk, negatif, merugikan, dan harus dihindari.
2. Pandangan Hubungan Manusia: Menyatakan bahwa masalah adalah fenomena yang wajar dan dapat muncul dalam interaksi baik dalam kelompok maupun organisasi.
3. Pandangan Interaksionis: Berpendapat bahwa masalah perlu dipelihara pada tingkat minimum agar dapat memicu kehidupan dalam kelompok dan mendorong individu untuk menjadi lebih kritis dan inovatif.²⁹

10. Konseling Keluarga

a. Pengertian Konseling Keluarga

Konseling keluarga adalah sebuah bantuan untuk mewujudkan tatanan dalam kehidupan keluarga yang bahagia dengan mempertimbangkan segala dimensi kemanusiaan seperti, dimensi individu, sosialitas, moralitas, dan religiusitas (Prayitno, 1990).³⁰ Konseling keluarga merupakan suatu bantuan konselor kepada konseli dalam mengatasi masalah dalam keluarga baik masalah psikologis, perilaku, dan emosional yang menyebabkan kerentanan keluarga.

²⁸ Deden Wahyu Hidayat and Heni Pujiastuti, 'Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematis Pada Materi Himpunan', *Jurnal Analisa*, 5.1 (2019), 60.

²⁹ H. Ekawarna, *Manajemen Konflik Dan Stres*, ed. by Bunga Sari Fatmawati (PT Bumi Aksara, 2018). 55.

³⁰ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja* (UIN Sunan Ampel Press, 2017).11.

Menurut Golden dan Sherwood (2001) konseling keluarga adalah suatu teknik bantuan yang fokus pada permasalahan keluarga dengan tujuan membantu klien dalam memecahkan masalah pribadinya. Konselor meyakini bahwa masalah yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh individu sendiri namun juga dipengaruhi oleh hal lain yang ada dalam keluarga.³¹ Oleh karena itu, keluarga diikutsertakan dalam proses konseling untuk membantu menyelesaikan masalah individu.

Max Wertheimer (1940-1943) adalah seorang tokoh dalam konseling keluarga yang berpandangan bahwa anak yang mengalami orang tua *broken home* dapat diajarkan berpikir dan berkomunikasi melalui sarana penuh pengertian, pengetahuan, dan wawasan sehingga mereka dapat sadar dan mampu menerima apa yang terjadi.³² Pendekatan *Gestalt* yang dikemukakan oleh Max Wertheimer dalam konseling keluarga yaitu pemahaman terhadap komunikasi antar anggota keluarga, metode penyampaian, respon saat berbicara, hubungan antar kata dan tindakan, dan usaha dalam menangani permasalahan yang timbul.³³ Oleh karena itu, pendekatan *Gestalt* dalam pendampingan keluarga terhadap anak dengan orang tua *broken home* sangat relevan karena pendekatan ini memandang keluarga sebagai kesatuan yang dapat membantu anak dalam mengembangkan pemahaman tentang identitas, pengelolaan emosi, memiliki hubungan positif, serta dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi anak dari orang tua *broken home*.

b. Tujuan Konseling Keluarga

Munichin (2008) mengemukakan tujuan konseling keluarga adalah untuk mengubah struktur keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan, memperkembangkan dinamika keluarga, meningkatkan komunikasi dan interaksi, serta

³¹ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja* (UIN Sunan Ampel Press, 2017). 25.

³² Agung Tri Prasetya and Neviyarni Suhaili, 'Terapi Gestalt : Mengedepankan Hubungan Interpersonal Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok', 4.2 (2022), 100.

³³ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, 2005th edn (Bandung: PT Refika Aditama, 2013). 117.

membantu anggota menyesuaikan diri dengan anggota lainnya.³⁴

Konseling keluarga bertujuan membangun relasi agar saling memandirikan antaranggota keluarga. Hal ini meliputi upaya membantu anggota keluarga dalam belajar dan menghargai keluarga. Tujuan lain dari konseling keluarga dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum meliputi :

1. Mengembangkan batasan yang sehat
2. Mengembangkan komunikasi yang baik
3. Mengatasi ketidak seimbangan keluarga
4. Membantu menyadari tentang fakta jika satu anggota bermasalah, maka akan mempengaruhi persepsi dan interaksi anggota lain.
5. Agar tercapai keseimbangan pertumbuhan setiap anggota
6. Agar mampu mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental

Tujuan khusus meliputi:

1. Meningkatkan toleransi antar anggota keluarga terhadap kelebihan pada masing-masing anggota keluarga
2. Memotivasi dan mendorong potensi setiap anggota keluarga dengan cara memberikan dukungan, semangat, dan saling mengingatkan
3. Membangun komunikasi dan toleransi terhadap anggota keluarga yang sedang mengalami konflik, frustrasi, cobaan, atau kesedihan karena faktor dalam maupun luar keluarga³⁵

11. Orang Tua Broken Home

a. Pengertian Orang Tua *Broken Home*

Bagian paling krusial dalam struktur keluarga adalah peran orang tua. Kehadiran ayah dan ibu membentuk pondasi kuat dalam suatu rumah tangga. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk merawat, melindungi, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka agar dapat menghadapi kehidupan masyarakat dengan baik. Keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, memegang peran dan tanggung jawab masing-masing. Fungsi keluarga inti memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, menjadikan

³⁴ Intan Asti Purnamasari, 'Layanan Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Meminimalisasi Angka Perceraian', *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7.1 (2019), 44.

³⁵ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja* (UIN Sunan Ampel Press, 2017). 23

peran orang tua dalam membimbing anak sebagai hal yang sangat penting.

Menurut Hasbullah, lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan perilaku anak. Anak akan cenderung meniru perilaku, sikap, bahkan cara berbicara orang tua mereka, maka orang tua dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka.³⁶ Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesejahteraan mental dan emosional anak. Sebaliknya, keretakan dalam hubungan orang tua dapat berdampak negatif pada anak. Ketidakarmonisan ini dapat menyebabkan gangguan mental dan kurangnya perilaku sosial pada anak. Kurangnya keterampilan sosial ini dapat mengarah pada gangguan psikologis, rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan, kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan masalah moral lainnya. Selain itu, anak mungkin akan merasa kurang dicintai dan diperhatikan, yang dapat mengakibatkan perilaku negatif bahkan sikap melawan terhadap orang tua mereka.

Broken home adalah istilah yang umumnya digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, “broken” yang berarti pecah, dan “home” yang berarti rumah. Dalam konteks ini, broken home merujuk kepada sebuah rumah tangga yang mengalami ketidaknormalan, ketidakharmonisan, kurangnya komunikasi yang baik, atau ketiadaan salah satu orang tua karena meninggal dunia atau bercerai.³⁷

Angka perceraian di Kecamatan Winong, khususnya dalam kategori bercerai, telah menunjukkan tren peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, jumlah perceraian talak mencapai 752 kasus, sementara perceraian gugat mencapai 2.005 kasus. Di tahun 2022, angka tersebut sedikit meningkat menjadi 758 untuk perceraian talak dan 2.180 untuk perceraian gugat. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan, dengan perceraian talak mencapai 700 kasus dan perceraian gugat mencapai 2.011 kasus. Di tingkat kecamatan Winong sendiri, angka perceraian talak mencapai 41 kasus dan perceraian gugat mencapai 105 kasus pada tahun 2022.³⁸

³⁶ Salsabila Priska Adristi, ‘Peran Orang Tua Pada Anak Dari Latar Belakang Keluarga Broken Home’, *Lifelong Education Journal*, 1.2 (2021), 134.

³⁷ Ardilla and Nurviyanti Cholid, ‘Pengaruh Broken Home Terhadap Anak’, *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6.1 (2021), 4.

³⁸ ‘Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengadilan Agama Pati Kelas I A’ (Pati).

Broken home, menurut Srihandayani, dapat diartikan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Kematian dari salah satu atau kedua orang tua
- 2) *Divorce*, kedua orang tua berpisah atau bercerai
- 3) *Poor marriage*, kriteria ini mengacu pada hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik
- 4) *Poor parents-child relationship*, kriteria yang mengacu pada hubungan orang tua tidak baik
- 5) *High tensions and low warmth*, suasana keluarga tanpa kehangatan
- 6) *Personality psychological disorder*, salah satu atau kedua orang tua memiliki kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.³⁹

Hal-hal diatas merupakan kriteria-kriteria yang mendasari kekacauan dalam keluarga dengan orang tua *broken home*. Kekacauan dalam keluarga merupakan hal yang umum dialami oleh semua orang berkeluarga. Pengalaman itu bisa dramatis sesuai dengan penyesuaian pribadinya.

Broken home juga dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan peran dan kewajiban secara maksimal. Orang tua *broken home* dapat dikatakan sebagai keluarga krisis, dimana kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tidak teratur, tidak terarah, orang tua kehilangan kewibawaan atau komunikasi dalam mengendalikan kehidupan anak, dan terjadinya pertengkaran terus menerus antara ayah dan ibu.⁴⁰

b. Karakteristik Broken Home

Istilah *broken home* sering digunakan untuk menggambarkan keluarga yang terpisah atau tidak lagi hidup bersama. Adapun ciri-ciri anak yang mengalami *broken home* meliputi :

- 1) Pemberontak, anak dengan orang tua *broken home* akan mengalami perubahan perilaku seperti lebih agresif, penarikan diri, dan penurunan prestasi

³⁹ Nurtia Massa, Misran Rahman, and Yakob Napu, 'Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak', *Jambura Journal Community Empowerment*, 1.1 (2020), 4–5.

⁴⁰ Ardilla and Nurviyanti Cholid, 'Pengaruh Broken Home Terhadap Anak', *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6.1 (2021), 7.

- 2) Pendiam, anak akan merasa malu dan menyembunyikan perasaannya karena takut di *bully*
- 3) Sulit percaya, anak dengan orang tua broken home akan kesulitan untuk percaya kepada orang lain
- 4) Posesif, anak mungkin akan menunjukkan perasaan pesimis terhadap cinta serta kehilangan keinginan untuk berinteraksi sosial
- 5) Kurangnya dukungan, anak dengan orang tua *broken home* sering mengalami kurangnya dukungan keluarga yang utuh⁴¹

Anak yang mengalami orang tua *broken home* akan juga mengalami kesulitan ekonomi, masalah kesehatan mental, masalah sosial, seperti stres, depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku. Namun, anak dengan orang tua *broken home* tidak semua mengalami ciri-ciri tersebut. Pendampingan keluarga serta dukungan keluarga secara terus menerus akan membantu anak mengatasi masalah yang terjadi.

Pandangan masyarakat terhadap keluarga yang *broken home* cenderung negatif. Mereka menganggap anak-anak dari orang tua broken home kurang aman, tidak dihargai, serta mengalami masalah kepribadian dan perilaku. Stigma yang sudah berakar dapat juga membuat anak-anak dengan orang tua broken home merasa memiliki batasan dalam pergaulan sosial sehingga anak cenderung tertutup. Anak dari orang tua *broken home* sering kali dianggap memiliki perasaan lebih sensitif dan rapuh.⁴² Hal ini, menegaskan pentingnya peran pendampingan keluarga dan masyarakat dalam memberikan perhatian serta bimbingan kepada anak dengan orang tua *broken home* untuk membantu mereka mengatasi dampak negatif yang dialami.

c. Dampak Orang Tua *Broken Home* Terhadap Perkembangan Anak

Semua orang mengharapkan memiliki keluarga yang harmonis dan bahagia, tetapi tidak jarang juga keluarga mengalami kegagalan dalam prosesnya. Keluarga yang gagal dalam prosesnya menyebabkan keretakan hubungan di keluarga inti. Dampaknya akan mengacu pada anak dari kurangnya perhatian orang tua sampai prestasi belajar ataupun

⁴¹ Hamam Burhanuddin and Muhaiminatut Thohiroh, 'Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Broken Home (Studi Di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)', *Journal of Psychology and Child Development*, 1.2 (2021), 43.

⁴² Sardi and others, 'Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home', *Jurnal Humansi (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 4.1 (2021), 22.

akademis turun. Dampak lain dari orang tua *broken home* adalah terjadinya penyimpangan. Anak akan melakukan hal negatif berupa kenakalan untuk melampiaskan apa yang sedang dirasakan hal tersebut dikarenakan kurangnya bimbingan ilmu agama kepada anak. Ada empat fase dampak *broken home*, sebagai berikut :

- 1) Fase pertama: pada fase pertama terjadi perpecahan keluarga atau kematian dalam keluarga
- 2) Fase kedua: fase keterasingan, kekosongan, dan kesendirian seorang anak dengan orang tua *broken home*
- 3) Fase ketiga: fase pertumbuhan kedewasaan saat anak dengan orang tua *broken home* memiliki rasa memberontak dan rasa ingin balas dendam
- 4) Fase keempat: fase kedewasaan yaitu saat anak dengan orang tua *broken home* mulai menemukan bahwa pelarian, protes, dan ketidakikhlasan bukan jalan keluar. Anak dengan orang tua *broken home* mulai memiliki mimpi dan tujuan untuk di raih dan mulai memiliki semangat hidup yang membara.⁴³

Dampak orang tua *broken home* dapat menimbulkan dampak yang negatif dan positif pada anak. Dampak negatif dari orang tua *broken home* meliputi perasaan malu, mudah marah, kesulitan dalam fokus, hilangnya rasa hormat terhadap orang tua, perilaku menyimpang, kurangnya sopan santun dalam bermasyarakat, terjadinya *bulllying*, kekerasan, dan merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar. Sedangkan dampak positifnya meliputi anak yang sudah menerima dirinya sebagai anak dengan orang tua *broken home* akan lebih mandiri dan cepat bangkit jika mengalami keterpurukan.⁴⁴ Dampak orang tua *broken home* terhadap anak dapat dikatakan besar, terutama terkait pada kesehatan mental dan perkembangan psikologis mereka. Anak yang dibesarkan dari orang tua *broken home* akan cenderung mengalami gangguan psikologis, kurangnya perhatian, dan kasih sayang dari orang tua, sehingga dapat berdampak pada penurunan rasa percaya diri, kecenderungan anti-sosial, agresif, dan rentan terhadap gangguan mental.

⁴³ Syafira Maharany and others, 'Pola Pendidikan Agama Islam Pada Anak Korban Keluarga Broken Home', *Imtiyaz*, 5.02 (2021), 7.

⁴⁴ Fitriyani Lie and others, 'Tumbuh Kembang Anak Broken Home', *Jurnal Pelita PAUD*, 4.1 (2019), 29–30.

12. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris “guidance”, yang merujuk pada proses mengarahkan, mengelola, memandu, dan menyetir. Istilah ini juga berkaitan dengan kata “guiding”, yang mengandung makna menunjukkan jalan, memberikan petunjuk, memimpin, menuntun, mengarahkan, dan memberikan nasehat.⁴⁵ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli atau individu dengan tujuan mencapai pemahaman diri dan perkembangan diri secara optimal. Ini mencakup arahan, bantuan, atau pengawasan yang diberikan untuk membantu individu mencapai tujuannya. Dalam konteks yang lebih luas, bimbingan juga dapat diartikan sebagai bantuan atau dukungan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kemampuan kepada individu lain untuk membantu mereka berkembang dan mencapai kebahagiaan. Dalam konteks Islam, bimbingan mengacu pada proses memberikan bantuan kepada individu untuk mencapai kesempurnaan diri sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Konseling merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris “c” yang berarti pemberian nasehat. Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk memahami, mengarahkan, dan menyesuaikan diri agar dapat mengatasi masalah yang muncul, dengan tujuan mengembangkan potensi diri mereka dan menjadi bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Di sisi lain, konseling secara Islam diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang konselor atau profesional kepada konseli atau pasien untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi, dengan harapan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁶

Landasan utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al Quran dan Sunnah sebab keduanya merupakan sumber dari

⁴⁵ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Cv Budi Utama, 2019). 24.

⁴⁶ Sufian Suri, ‘*Dasar Konseling Islam Dalam Perspektif Ayat Ayat Alquran Tentang Bimbingan Dan Konseling Basis of Islamic Counseling in the Perspective of Quran Verses on Guidance and Counseling*’, 1.1 (2021), 16–17.

segala sumber kehidupan.⁴⁷ Seperti yang disebutkan dalam surah Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

*“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”.*⁴⁸

Surah Yunus menjelaskan bahwa Al-Quran adalah sumber penyembuh, petunjuk, dan pemberi rahmat. Konsep bimbingan konseling Islam yang terkandung dalam Surah Yunus mencakup penyadaran melalui pemberian bantuan sebagai langkah penyelesaian masalah. Dalam praktiknya, konselor bertanggung jawab dalam memberikan informasi serta menggunakan Al-Qur'an sebagai panduan dalam pengembangan akhlak dan karakter individu, serta sebagai pedoman dalam menangani berbagai masalah kehidupan manusia.

Bimbingan konseling Islam dalam konteks bahasa Arab berasal dari konsep al-Irsyad, yang memiliki etimologi kombinasi dari kata al-Huda dan ad-Dalalah. Istilah “bimbingan konseling” ini memiliki makna yang positif dalam bahasa Indonesia, yaitu bantuan dan petunjuk. Kata al-Irsyad terdapat dalam Al-Quran dan sering kali digabungkan dengan kata al-Huda untuk menyiratkan petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ
وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۗ

⁴⁷ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Cv Budi Utama, 2019). 83.

⁴⁸ Alquran, *Yunus Ayat 57 Alquran Dan Terjemahan* (jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran). 215.

ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ ۗ مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلّْ فَلَنْ يَّجِدَ لَهُ ۙ وَلِيًّا مُّرْشِدًا .

Artinya:

“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya”.⁴⁹

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah memiliki hak penuh untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan yang benar. Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman dan panduan untuk mencapai kebenaran, oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi setiap individu untuk mempelajari lebih dalam tentang Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran dianggap sebagai panduan untuk jiwa manusia menuju kebenaran.

Dengan demikian, bimbingan konseling Islam dalam keluarga berfungsi untuk membangun relasi yang memperkuat hubungan antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Bimbingan konseling Islam untuk keluarga bertujuan untuk menciptakan ketenangan dan kedamaian baik di dunia maupun di akhirat, serta mencapai ketentraman melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk memperoleh perlindungan dan petunjuk-Nya.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan konseling secara umum adalah membantu individu mengembangkan diri secara optimal. Tujuan utama bimbingan konseling mencakup beberapa hal, antara lain:

- 1) Membantu individu mencapai potensi maksimal dan meningkatkan kesejahteraan mental.

⁴⁹ Alquran, *Al-Kahfi Ayat 17 Alquran Dan Terjemah* (jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran). 295.

- 2) Mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial, termasuk keterampilan komunikasi efektif, kemampuan mengatasi masalah, meningkatkan kepercayaan diri, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.
- 3) Membantu dalam pengambilan keputusan dan perencanaan karier berdasarkan minat, bakat, nilai, dan kepribadian.
- 4) Membantu individu mengatasi masalah pribadi maupun dalam hubungan dengan orang lain..⁵⁰

Menurut Kartadinata, tujuan bimbingan konseling secara Islam adalah membantu mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Tujuan tersebut mencakup:

- 1) Mengembangkan komitmen terhadap nilai-nilai dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mendorong saling menghormati dan toleransi terhadap umat beragama lain.
- 3) Memberikan pemahaman tentang situasi kehidupan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta meresponsnya secara positif sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Membantu individu memahami dan menerima diri sendiri secara objektif dan konstruktif, baik dalam hal keunggulan maupun kelemahan.
- 5) Mendorong individu untuk bersikap positif dan menghormati diri sendiri serta orang lain, tanpa merendahkan martabat atau harga diri.
- 6) Mendorong individu untuk membuat pilihan-pilihan yang sehat.
- 7) Mengembangkan rasa tanggung jawab yang berupa komitmen terhadap tugas dan kewajiban.
- 8) Mendorong kemampuan berinteraksi sosial dalam persahabatan, perdaudaraan, dan silaturahmi dengan sesama.
- 9) Membantu individu menyelesaikan konflik, baik masalah dalam diri sendiri maupun dengan orang lain, sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 10) Mendorong kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara efektif.⁵¹

⁵⁰ Noffi Yanti, 'Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga', *Al-Itizaaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3.1 (2020), 10–11.

⁵¹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (CV Budi Utama, 2019). 27.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Menurut Depdiknas, dalam bimbingan konseling terdapat beberapa fungsi yang meliputi:⁵²

- 1) Fungsi pemahaman: membantu individu memahami diri dan lingkungannya, termasuk potensi diri, pendidikan, pekerjaan, dan norma agama.
- 2) Fungsi penyesuaian: membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara konstruktif.
- 3) Fungsi fasilitasi: memberikan kemudahan dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, dan seimbang dalam seluruh aspek.
- 4) Fungsi penyaluran: membantu individu memilih kegiatan seperti ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.
- 5) Fungsi adaptasi: membantu pelaksanaan program-program yang ada terhadap latar belakang kemampuan dan kebutuhan individu.
- 6) Fungsi pencegahan: mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan memberikan bimbingan tentang cara menghindari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan.
- 7) Fungsi perbaikan: membantu memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak.
- 8) Fungsi penyembuhan: memberikan bantuan kepada individu yang telah mengalami masalah baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun karier.
- 9) Fungsi pemeliharaan: membantu individu dalam menjaga dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta.
- 10) Fungsi pengembangan: menciptakan lingkungan yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan individu.

Dalam Islam, fungsi bimbingan konseling Islam adalah membantu individu untuk:

- 1) Memahami diri: membantu individu memahami potensi, kekuatan, kelemahan, dan tujuan hidupnya menurut ajaran Islam.
- 2) Menyembuhkan: memberikan bantuan dan dukungan untuk mengatasi masalah, baik yang bersifat fisik, mental, emosional, maupun spiritual, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

⁵² M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (CV Budi Utama, 2019). 42.

- 3) Mengembangkan kemampuan: membantu individu mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki agar dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan, masyarakat, dan agama.
- 4) Menyelesaikan masalah: memberikan panduan dan nasehat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi individu dengan memilih alternatif tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat: membantu individu untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan mengikuti petunjuk dan perintah Allah SWT serta menjalankan ajaran Islam secara konsisten..⁵³

Landasan bimbingan konseling Islam adalah al- Quran dan sunnah Rasul dimana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat manusia beragama Islam.

d. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling memainkan peran krusial dalam pengembangan individu dan pendidikan. Melalui layanan bimbingan konseling, diharapkan individu dapat memperoleh moralitas yang tinggi, keterampilan dan pengetahuan yang memadai, kesehatan fisik dan mental yang baik, serta memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial yang kuat. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan konseling untuk membantu individu mencapai potensi maksimal mereka sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Bimbingan konseling Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi anak-anak dari keluarga broken home. Mengingat dampak yang mungkin ditimbulkan oleh perceraian orang tua terhadap anak-anak, peran bimbingan konseling menjadi semakin signifikan dalam membantu mengatasi dampak psikologis yang mungkin dialami oleh anak-anak tersebut. Dampak negatif dari perceraian orang tua dapat berdampak pada kesejahteraan fisik dan mental anak, oleh karena itu, bimbingan konseling membantu mengurangi dan mengatasi dampak tersebut.

Selain itu, pendampingan keluarga terhadap anak-anak dari keluarga broken home juga memiliki peran yang penting,

⁵³ Ahmad Zacky EL-Syafa, *Golden Book Keluarga Sakinah* (yogyakarta: sketsa, 2013) 7.

terutama dalam aspek agama dan sosial. Dukungan keluarga dalam bentuk semangat, motivasi, dan pertolongan sangatlah penting untuk mencegah anak-anak dari perilaku negatif atau penyimpangan. Oleh karena itu, bimbingan konseling juga melibatkan pendampingan keluarga untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi anak-anak tersebut.⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bagian integral dari penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Ini dilakukan untuk menghormati karya sebelumnya dan mencegah plagiarisme judul dari penelitian yang telah ada. Dalam hal ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan gambaran tentang konteks penelitian saat ini dan membandingkannya dengan temuan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti:

1. Supriadi, Pepy Marwinata, Dan Muhammad Roy Purwanto yang berjudul “Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga *Broken Home* Di Pondok Pesantren Dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta”. Fokus dalam penelitian ini adalah pemberian pendampingan keagamaan bagi anak-anak keluarga broken home bertempat di pondok pesantren dan panti asuhan sabilul huda Yogyakarta. Persamaannya, kedua penelitian ini memusatkan perhatian pada anak-anak yang mengalami broken home. Namun, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya mengadopsi pendekatan literatur keagamaan, sementara penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, fokus penelitian juga berbeda; penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada pendampingan keagamaan bagi anak-anak dari keluarga *broken home*, sedangkan penelitian ini memperhatikan pendampingan keluarga secara keseluruhan. Perbedaan signifikan lainnya adalah lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Pekalongan Kecamatan Winong. Hal ini menunjukkan variasi dalam konteks geografis dan lingkungan

⁵⁴ Eka Rahmawati, ‘*Pendampingan Dan Bimbingan Pendidikan Agama Islam*’, 3.1 (2019), 19.

tempat penelitian dilaksanakan, yang dapat memengaruhi hasil dan implikasi penelitian.⁵⁵

2. Riani Nur Cholifah, Sri Nuryati, dan Wedi Fitriana dengan judul “Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga *Broken Home*” fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendampingan pendidikan mental berbasis pendekatan spiritual bagi anak dan remaja keluarga *broken home* dengan menggunakan teori yang cocok seperti teori anak remaja, teori *broken home*, teori pusat kegiatan masyarakat, dan teori pendampingan sebagai bagian dari pendidikan masyarakat. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama mempertimbangkan pendampingan bagi anak-anak dari keluarga *broken home* dan meneliti permasalahan yang timbul akibat situasi tersebut. Kedua penelitian juga memusatkan perhatian pada anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Perbedaan utama terletak pada pendekatan dan cakupan penelitian. Penelitian sebelumnya mengadopsi pendekatan pendidikan mental berbasis spiritual, dengan menggunakan beberapa teori yang relevan. Sedangkan penelitian ini mengeksplorasi pendampingan keluarga besar terhadap anak-anak yang memiliki orang tua *broken home*. Fokus penelitian ini lebih luas, tidak hanya terbatas pada aspek mental atau spiritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dari pendampingan keluarga secara menyeluruh.⁵⁶
3. Ardilla, Nurviyanti Cholid berjudul “Pengaruh *Broken Home* Terhadap Anak”. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan faktor terjadinya *broken home*, dampak yang terjadi kepada anak, serta peran konselor dalam mengatasi keluarga *broken home*. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama mengulas dampak *broken home* terhadap anak dan mempertimbangkan peran konselor atau pendampingan dalam mengatasi masalah yang timbul akibat situasi tersebut. Keduanya juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis fenomena yang diamati. Perbedaan utamanya adalah lokasi penelitian dan cakupan analisis. Penelitian sebelumnya dilakukan di Belitung, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Pekalongan Kecamatan Winong. Selain itu, penelitian sebelumnya

⁵⁵ Supriadi, Pepy Marwinata, and Muhammad Roy Purwanto, ‘Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta’, *Jurnal At-Thullab*, 1.2 (2020), 109.

⁵⁶ Riani Nur Cholifah, Sri Nurhayati, and Wedi Fitriana, ‘Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home’, *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6.1 (2023), 52.

lebih terfokus pada faktor-faktor terjadinya *broken home* dan peran konselor dalam mengatasi dampaknya, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada permasalahan yang dialami anak-anak dari keluarga *broken home* serta pendampingan keluarga besar terhadap mereka.⁵⁷

4. Yulia Yulia, yang berjudul “Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat *Broken Home*”. Fokus penelitian ini yaitu melihat perilaku sosial anak remaja yang menyimpang akibat keluarga *broken home*. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama mengulas perilaku sosial anak yang menyimpang akibat keluarga *broken home*. Keduanya juga membahas dampak perilaku yang timbul akibat situasi tersebut. Perbedaan utamanya adalah metode penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kepustakaan, sementara penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih terfokus pada subjek anak remaja, sedangkan penelitian ini lebih umum dalam cakupan subjeknya, yakni anak-anak. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak-anak, meskipun pendekatan dan cakupan analisisnya berbeda.⁵⁸
5. Jubaedah yang berjudul “Pendampingan Santri *Broken Home* (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang)”. Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman anak muda wanita pada kondisi keluarga *broken home*. Persamaannya terletak pada fokus penelitian yang sama-sama menyoroti pengalaman anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Kedua penelitian ini juga melibatkan partisipan yang merupakan anak-anak korban *broken home*. Perbedaan utamanya adalah dalam subjek penelitian dan tempat pelaksanaannya. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada anak perempuan dan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang, sementara penelitian ini melibatkan anak-anak dari berbagai jenis kelamin dan dilakukan di Desa Pekalongan Kecamatan Winong. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam pemahaman terhadap pengalaman anak-anak dari keluarga *broken home* dan pentingnya

⁵⁷ Ardilla and Nurviyanti Cholid, ‘Pengaruh *Broken Home* Terhadap Anak’, *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6.1 (2021), 9.

⁵⁸ Yulia Yulia, ‘Perilaku Sosial Anak Remaja Yang Menyimpang Akibat *Broken Home*’, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 47.

pendampingan untuk membantu mereka menghadapi tantangan yang mereka hadapi.⁵⁹

C. Kerangka Berfikir

Penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti berjudul “Pendampingan Keluarga Terhadap Anak Dengan Orang Tua *Broken Home* Di Desa Pekalongan, Kecamatan Winong: Penerapan dalam Bimbingan Konseling Islam” mengeksplorasi beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian terkait dengan situasi anak-anak yang memiliki orang tua broken home dan bagaimana peran keluarga besar dalam memberikan dukungan kepada mereka.

Orang tua yang mengalami broken home merujuk pada kondisi di mana pasangan suami-istri mengalami perceraian atau salah satu pasangan meninggal dunia, yang mengakibatkan keluarga menjadi tidak utuh. Dalam konteks ini, keluarga *broken home* menggambarkan situasi di mana orang tua telah bercerai atau berpisah dan tidak lagi tinggal bersama. Dampaknya pada anak-anak sangatlah besar, karena sering kali orang tua dalam keluarga broken home tidak mampu memberikan kasih sayang atau perhatian yang memadai, baik dalam hal bimbingan, pendidikan, maupun dalam membangun hubungan sosial anak. Anak-anak dari keluarga broken home seringkali mengalami berbagai dampak negatif, termasuk perasaan sensitif yang lebih intens, kerapuhan emosional, rasa kesepian, kesulitan dalam berkomunikasi, dan kesulitan menerima diri mereka sendiri. Selain itu, dampak *broken home* juga dapat meluas ke kesehatan mental anak-anak, seperti keinginan untuk bunuh diri, penurunan kesehatan mental, dan ketidakstabilan keuangan dalam keluarga.

Anak yang memiliki orang tua dalam kondisi broken home dapat mengalami dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupannya, termasuk psikologis, spiritual, sosial, moral, ekonomi, dan pendidikan. Dampak-dampak ini memiliki potensi untuk memengaruhi secara serius pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Pendampingan keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan melalui dukungan keluarga besar untuk membantu anak mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh situasi orang tua yang bercerai atau berpisah. Dalam konteks anak dengan orang tua yang *broken home*, pendampingan keluarga menjadi sangat penting karena membantu anak dalam menghadapi dampak psikologis yang mungkin timbul akibat ketidakstabilan dalam keluarga. Pendampingan mental

⁵⁹ Studi Kasus and Pondok Pesantren, ‘Jurnal Al-Taujih’, 8.2 (2022), 150–55.

dengan pendekatan spiritual atau agama juga memiliki peranan yang krusial dalam memberikan dukungan kepada anak dengan orang tua *broken home*. Pendampingan ini dapat mencakup pembentukan karakter, pemberian perhatian dan kasih sayang, serta pendidikan yang sesuai untuk membantu anak mengatasi kekurangan perhatian dari orang tua. Selain itu, pendampingan juga berperan penting dalam membantu anak mengatasi kemungkinan trauma dan gangguan mental yang mungkin timbul akibat situasi *broken home* yang mereka alami.⁶⁰

Peran keluarga besar dalam membantu anak yang memiliki orang tua *broken home* sangat penting untuk memberikan motivasi dan dukungan agar anak dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik. Keluarga besar dapat memberikan pendampingan dalam berbagai aspek, termasuk pendampingan spiritual, sosial, dan moral.

Pendampingan spiritual dari keluarga besar dapat memberikan anak bimbingan dan dukungan dalam menjalankan nilai-nilai agama serta memperkuat keyakinan dan ketahanan spiritualnya dalam menghadapi cobaan keluarga. Sementara itu, pendampingan sosial membantu anak untuk tetap merasa diterima dan memiliki hubungan yang sehat dengan anggota keluarga lainnya, teman sebaya, dan masyarakat di sekitarnya. Pendampingan moral juga penting dalam membentuk karakter anak dengan memberikan contoh dan arahan mengenai perilaku yang baik dan benar.

Dengan adanya pendampingan dari keluarga besar dalam berbagai aspek ini, anak dengan orang tua *broken home* dapat merasa didukung, memiliki harapan, dan merasa lebih kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan yang dihadapinya.

⁶⁰ Riani Nur Cholifah, Sri Nurhayati, and Wedi Fitriana, 'Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6.1 (2023), 60.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

